

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini Bangsa Indonesia sedang didera oleh krisis multidimensi yang merambah pada segala sektor seperti ekonomi, politik, moral, pendidikan, iptek, budaya dan agama. Sekelumit masalah yang menjerat bangsa ini menyebabkan krisis tersebut berkepanjangan dan melumpuhkan sendi-sendi kehidupan manusia. Berbagai tantangan terus memperparah keadaan ini, sehingga Indonesia sulit untuk bangkit dari keterpurukan. Bangsa Indonesia seolah tertatih-tatih dalam upaya membangun negara dan belum mampu membawa nama baik Indonesia di kancah Internasional.

Di lain pihak, globalisasi menuntut suatu bangsa untuk menunjukkan kompetensi dan keunggulannya agar tidak tertinggal dalam arena persaingan dunia. Globalisasi juga dapat menjadi ancaman ketika batas-batas antar negara menjadi mudah ditembus sehingga melemahkan tata nilai bangsa Indonesia dan menggantinya dengan tata nilai pragmatisme dan populerisme asing. Dinamika ini semakin menyudutkan posisi bangsa Indonesia yang belum siap untuk memasuki era globalisasi di tengah krisis multidimensi dan menjadi suatu bangsa yang maju.

Sebuah bangsa menjadi bangsa yang maju bukan disebabkan karena umur negaranya. Buktinya Mesir dan India adalah negara yang membangun peradabannya lebih dari 2000 tahun yang lalu, namun mereka masih (miskin), lalu lihatlah negara muda Singapura yang memiliki (HDI 0,916). Kemampuan intelektual juga bukan menjadi prasyarat karena sebenarnya Indonesia memiliki orang-orang cerdas yang mampu berkompetisi dalam perlombaan sains tingkat dunia. Kekayaan alam juga bukan suatu jaminan bagi majunya suatu bangsa.

Sebenarnya Indonesia adalah bangsa yang dianugrahi sumberdaya alam yang melimpah. Selain itu posisi wilayah strategis (geo strategis), yakni sebagai negara kepulauan dengan luas laut dua per tiga dari luas total wilayah. Indonesia memiliki biodiversitas yang sangat beragam dan tanah subur makmur. Namun karunia alam ini tidak mampu memberikan manfaat kepada rakyat. Hal ini disebabkan karena *resource base* tersebut tidak diimbangi dengan kualitas sumberdaya manusia yang baik. Karena strategi pembangunan Indonesia berorientasi pada pertumbuhan ekonomi belaka tanpa memperhatikan pemberdayaan sumberdaya manusia.

Sumber daya manusia merupakan daya yang bersumber dari manusia yang dapat juga disebut tenaga atau kekuatan (energi atau *power*) baik berupa materi maupun immateri. Sumberdaya manusia merupakan kunci dalam mereformasi bangsa agar menjadi lebih baik. Apabila bangsa Indonesia mampu menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan mana bangsa Indonesia dapat memiliki daya saing tinggi dalam persaingan global dan keluar dari krisis yang berkepanjangan ini.

Membangun manusia berkualitas berarti membentuk manusia yang utuh dan bernilai positif dengan berlandaskan pengembangan karakter setiap individu. Secara menyeluruh pembentukan sumberdaya manusia ini tidak cukup pada aspek fisik namun juga pada aspek karakter atau moral. Indikator kualitas yang dimaksudkan antara lain berstamina tinggi sehingga mampu kerja keras, tangguh dan ulet dalam menghadapi persoalan, cerdas berpikir dan bertindak, trampil dan memiliki

kompetensi, mandiri, jujur, memiliki tanggung jawab, produktif, kreatif, inovatif, beorientasi ke masa depan, disiplin, dan berbudi pekerti yang baik.

Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter bangsa adalah dua istilah yang sering saling dipertautkan antara satu dengan lainnya. Satu-satunya cara yang ampuh untuk membentuk pilar-pilar suatu bangsa adalah dengan membentuk karakter sumber daya manusianya sejak anak masih berusia kanak-kanan. Karena sendi sendi yang menopang sebuah bangsa umumnya adalah berupa karakter dan mentalitas rakyatnya yang menjadi pondasi yang kukuh dari tata nilai bangsa tersebut. Keruntuhan sebuah bangsa umumnya ditandai dengan semakin lunturnya nilai nilai bangsa tersebut, walaupun secara fisik bangsa tersebut sebenarnya masih eksis. Sehingga apabila karakter ditanamkan pada anak usia dini maka kelak akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas.

Tujuan

Tujuan umum dari pembuatan karya tulis ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan Pendidikan karakter pada anak usia dini di Indonesia. Adapun tujuan khusus dari pembuatan karya tulis ini yaitu:

1. Menganalisis pendidikan karakter pada anak usia dini sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia
2. Menganalisis internalisasi sembilan pilar karakter dalam pendidikan karakter usia dini
3. Menganalisis manfaat dari penanaman karakter sejak dini pada tahap perkembangan anak selanjutnya

Manfaat

Adapun manfaat yang ingin didapat dari pembuatan karya tulis ini adalah:

1. Bagi penulis, pembuatan karya tulis ini dapat memperluas wawasan terkait dengan topik dan mengaplikasikan pengetahuan penulis mengenai pendidikan karakter
2. Bagi institusi perguruan tinggi, gagasan dalam karya tulis ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pendidikan karakter
3. Bagi pemerintah, gagasan dalam karya tulis ini menjadi masukan dalam merancang kebijakan pembangunan berlandaskan pada pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter atau *building character of human resource*
4. Bagi masyarakat, ide dalam karya tulis ini mengubah cara pandang masyarakat tentang pentingnya menanamkan pilar-pilar karakter pada anak usia dini untuk memberikan pondasi awal untuk perkembangan kepribadian seseorang individu.

TELAAH PUSTAKA

Kualitas Sumber Daya Manusia (HDI)

Kualitas sumber daya manusia dapat diukur menggunakan *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada dasarnya HDI adalah satuan yang dikembangkan UNDP guna mengukur kesuksesan pembangunan SDM suatu negara. HDI adalah angka yang diolah berdasarkan tiga dimensi yaitu panjang usia (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup (*standard of living*) suatu bangsa. Secara teknis ketiga dimensi ini dijabarkan menjadi beberapa indikator; yaitu kesehatan (dan kependudukan), pendidikan, serta ekonomi (Anonim 2008).

Indikator kesehatan menyangkut angka kematian bayi (*infant mortality rate*), angka kematian balita (*under-five mortality rate*), dan lainnya. Indikator kependudukan menyangkut usia harapan hidup (*life expectancy*), penduduk yang tidak mempunyai harapan hidup sampai usia 60 tahun dan lainnya. Indikator pendidikan menyangkut angka melek huruf (*literacy rate*), anak yang berpendidikan sampai kelas lima SD, angka partisipasi pendidikan (*enrolment ratio*), dan lainnya. Adapun indikator ekonomi antara lain menyangkut indeks kemiskinan (*poverty index*) dan tingkat standar kehidupan yang layak diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita suatu bangsa (Anonim 2009)

Tabel 1. Angka HDI Indonesia dari tahun 1980 sampai 2007

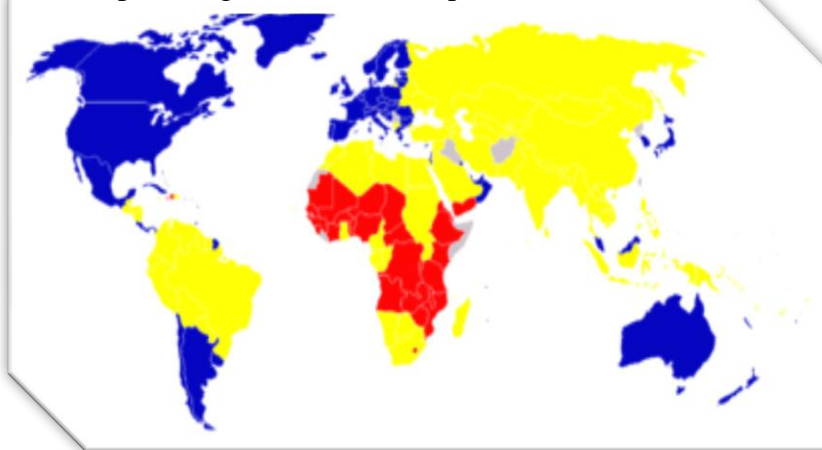
tahun 1980 = 0.522	tahun 2003 = 0.709
tahun 1985 = 0.562	tahun 2004 = 0.714
tahun 1990 = 0.624	tahun 2005 = 0.723
tahun 1995 = 0.658	tahun 2006 = 0.729
tahun 2000 = 0.673	tahun 2007 = 0.734

Laporan ini diumumkan di Cape Town, Afrika Selatan pada 9 November 2006

Berdasarkan hasil survei HDI tahun 2006 yang dikeluarkan pada 18 Desember 2008 dengan mengukur di 179 negara di dunia, Indonesia hanya menempati urutan 109. Hal ini menunjukkan kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah dan jauh tertinggal dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Sementara negara tetangga seperti Philipina berada di urutan 102, Thailand urutan 81, Malaysia urutan 63 dan Singapura menduduki peringkat ke 25. Angka HDI Indonesia tidak meningkat secara signifikan pada beberapa kurun tahun terakhir (Anonim 2009).

Table 2: Indikator-indikator kemiskinan pilihan untuk kemiskinan manusia Indonesia				
Indeks Kemiskinan Manusia (HPI-1) 2004	Kemungkinan tidak hidup mencapai usia lebih dari 40 tahun (%) 2004	Tingkat buta huruf orang dewasa (% umur 15 atau lebih) 2004	Penduduk yang tidak memiliki akses terhadap sumber air yang diperbaiki (%) 2004	Anak-anak yang kekurangan berat badan di usianya (% umur 0-5) 2004
1. Uruguay (3.3)	1. Hong Kong,China (SAR) (1.5)	1. Cuba (0.2)	1. Bulgaria (1)	1. Chile (1)
39. Tunisia (17.9)	96. Peru (10.3)	49. China (9.1)	74. Myanmar (22)	108. Philippines (28)
40. Nicaragua (18.0)	97. Belize (10.6)	50. Sri Lanka (9.3)	75. Kyrgyzstan (23)	109. Viet Nam (28)
41. Indonesia (18.5)	98. Indonesia (11.2)	51. Indonesia (9.6)	76. Indonesia (23)	110. Indonesia (28)
42. Mongolia (18.5)	99. Jamaica (11.3)	52. Viet Nam (9.7)	77. Azerbaijan (23)	111. Chad (28)
43. Cape Verde (18.7)	100. Maldives (11.4)	53. Jordan (10.1)	78. China (23)	112. Sri Lanka (29)
102. Mali (60.2)	172. Swaziland (74.3)	117. Mali (81.0)	125. Ethiopia (78)	134. Nepal (48)

HDI dapat digunakan untuk menentukan ranking kesejahteraan suatu bangsa dibandingkan bangsa-bangsa lainnya. Dari berbagai indikator itu, HDI merupakan ukuran keberhasilan pembangunan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi suatu bangsa. Implikasinya, HDI yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Sebaliknya, HDI yang rendah menunjukkan ketidakberhasilan pembangunan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi suatu negara



Ket .:

■ Tinggi (0.800 - 1) ■ Menengah (0.500 - 0.799) ■ Rendah (0.300 - 0.499)

Gambar 1. Peta dunia berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (2004)

Kondisi Demoralisasi di Indonesia

Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang besar dengan jumlah penduduk yang banyak. Namun jumlah penduduk yang banyak ini berkorelasi positif dengan kualitasnya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas kehidupan suatu bangsa adalah kesejahteraan ekonomi seperti pendapatan perkapita, distribusi pendapatan, rendahnya angka pengangguran, terjaminnya sarana prasarana public dan Kesejahteraan non ekonomi seperti kesehatan dan gizi, pendidikan, stabilitas negara dan angka kejahatan (Hastuti 2004).

Tingkat partisipasi politik dan *personal security* juga merupakan salah satu ukuran HDI. *Personal Security* seperti kekerasan, konflik internal dan kejahatan merupakan indikator untuk mengukur tingkat demoralisasi. Demoralisasi suatu bangsa dapat diukur dari permasalahan kriminal dalam masyarakat, termasuk pada kaum remajanya. Hal ini menunjukkan kaum muda yang mengalami krisis moral dan memiliki SDM yang berkualitas rendah (Hastuti 2004).

Demoralisasi yang terjadi di Indonesia adalah

1. Kriminalitas pada Kaum Remaja

Perilaku remaja Indonesia telah menuju kearah yang memperlihatkan demoralisasi. Hal ini ditandai dengan tingginya frekuensi tawuran remaja, penganiayaan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, meningkatnya praktek aborsi dikalangan remaja, hubungan seks pranikah dan gaya hidup hedonis. Perilaku amoral ini adalah gambaran anak remaja Indonesia di era kapitalis ini

2. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN)

Hasil survey *Political and economic Risk Consultancy (PERC)* pada periode tahun 2002 menunjukkan bahwa peringkat Indonesia adalah 9,92 dimana skor 10 adalah terburuk, Selain itu lembaga transparency International

pada tahun 2003 melaporkan bahwa Indonesia merada pada peringkat keenam terkorup di Dunia. Selanjutnya data menyebutkan biaya tak resmi pelayanan birokrasi di Indonesia mencapai 60,62 persen dari biaya resmi. Korupsi ini merupakan kejahatan yang menjuntukan lemahnya *capital sosial* suatu masyarakat (Megawangi 2004).

3. Etos Kerja Rendah

Masyarakat Indonesia memiliki etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, mengagungkan nilai materialistik dan hedonism yang tinggi. Dalam catatan tahun 2005, Level produktivitas Indonesia berada di level 59 dengan persentase produktivitas Indonesia hanya 65% saja. Lesunya dunia usaha akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan sampai saat ini mengakibatkan rendahnya kesempatan kerja. Menurut catatan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Depdiknas angka pengangguran sarjana di Indonesia lebih dari 300.000 orang. Masalah SDM ini menyebabkan pembangunan kurang didukung oleh produktivitas tenaga kerja yang memadai (Hastuti 2004).

Rendahny Karakter Bangsa

Merosotnya peradaban suatu bangsa tidak hanya diukur dengan HDI, namun juga ditentukan oleh aspek nonfisik yaitu karakter individu bangsa Indonesia. Hubungan antara aspek karakter dengan kemajuan suatu bangsa juga dikemukakan oleh Thomas Lickona¹, bahwa terdapat sepuluh perilaku manusia yang kurang berkarakter yang menjadi tanda-tanda kehancuran suatu bangsa yaitu

1. Meningkatnya kekerasan pada remaja
Hasil penelitian di 5 SMK-TI Bogor (GMSK-IPB)² dengan jumlah sample 903 siswa menunjukkan bahwa 66,7% terlibat tawuran; 48,7% menggunakan batu, 26% memukul dengan alat keras; 1,7 menikam dengan senjata tajam.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
Terdapat pepatah mengatakan bahwa "*language is an index of civilization*" Kaum remaja telah membudayakan bahasa kasar sebagai bahasa pergaulan.
3. Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan
Banyaknya *gang* pada kalangan remaja yang memberikan intervensi negatif dan mempengaruhi untuk melakukan kenakalan remaja. Ikatan *Peer Grup* dengan solidaritas yang tinggi ini menjadi motivasi 66% siswa tawuran.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, sex bebas, dan alkohol
Data dari 5 SMK-TI Bogor yaitu 30,3 % terlibat minuman keras, 15,4% pecandu narkoba, 3,2% melakukan hubungan sex bebas.
5. Kaburnya pedoman moral baik dan buruk
Para remaja tidak memiliki panutan berupa *moral absolute* yang digunakan sebagai perisai untuk menghalau segala pengaruh negatif dari luar. Sehingga Mereka tidak merasa bersalah setelah melakukan tindakan kenakalan remaja.
6. Penurunan etos kerja

¹ Lickona, T. *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* (New York: Bantam 1992)

² Dina, Wahyu Farrah, "tawuran Pelajar SMK-TI di kota Bogor: Faktor pendorong Faktor penyebabnya" Laporan Penelitian Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya keluarga, Fakultas Pertanian, Institute Pertanian Bogor, 2001

Dalam catatan tahun 2005, Level produktivitas Indonesia berada di level 59 dengan persentase produktivitas Indonesia hanya 65% saja (Hastuti 2004)

7. Rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru
Rasa hormat kepada orang tua dan guru sudah semakin menurun seiring dengan perkembangan zaman yang melunturkan nilai-nilai hormat.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab baik sebagai individu maupun warga
Banyaknya anak yang bekerja karena tanggungjawab yang rendah dari orangtua. Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak, jumlah pekerja anak terus meningkat dari tahun 2006 yaitu 3,2 juta dan 4,8 juta pada 2007. Tahun 2008 diperkirakan menjadi 6,5 juta anak (Anonim 2009).
9. Ketidakjujuran yang telah membudaya
Ketidakjujuran ini tercermin dari perilaku curang para siswa dalam mengerjakan Ujian akhir Nasional.
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.
Terjadi berbagai perang saudara diperbagai wilayah seperti di Maluku, Ambon, Madura dan Kalimantan karena terdapat rasa saling curiga dan kebencian dengan dalih perbedaan ras, suku dan agama.

Karakter

Menurut Sigmund Freud, karakter adalah kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku, yang akan ditampilkan secara mantap. Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir. Sehingga dibentuk sebuah pola³. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia, begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses yang panjang melalui pengasuhan dan pendidikan “proses pengukiran”. Senada yang diungkapkan oleh Aristoteles “*People do not naturally or spontaneously grow up to be morally excellent or practically wise. They become so, if at all, only as the result of lifelong personal and community effort*” (Megawangi 2007)

Menurut Tolbert McCarroll. Karakter adalah kualitas otot yang terbentuk melalui latihan setiap hari dan setiap jam dari seorang pejuang spiritual. (Megawangi 2007). Karakter yang baik adalah lebih terpuji dibandingkan suatu bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugrah, namun karakter yang baik bukanlah anugrah namun dibangun sedikit-demi sedikit dengan pikiran, pilihan, keberanian dan usaha yang kuat. Maka karakter dapat dibentuk melalui suatu proses yang terus menerus dan berulang sepanjang hayat.

Karakteristik anak usia Dini

Ditinjau dari teori perkembangan Psikososial Erikson (1963, karakteristik anak prasekolah adalah mampu melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mampu mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Anak yang banyak dilarang dan dimarahi menjadi rendah kemandiriannya, pemalu dan tidak percaya diri. Hal ini dapat menghambat kebebasan mereka, sehingga mereka menjadi ragu dan timbul perasaan bersalah (Hurlock 1998).

³ Bohlin, Karen; D, Farmerr, Kevin Ryan. Building Character in Schools ; Resource Guide. [California: Jossey-Bass, 2001)

Karakteristik anak prasekolah lainnya menurut Hurlock (1998) adalah pertama, anak senang mengulang-ulang suatu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya. Kedua, anak bersifat pemberani, sehingga tidak terhambat oleh rasa takut. Ketiga, anak belia mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka sangat lentur dan ketrampilan yang dimiliki baru sedikit, sehingga keterampilan baru tersebut tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

Berdasarkan teori perkembangan moral Bronfenbrenner, anak usia dini tergolong pada tahapan *Self-oriented Morality*, yaitu fase dimana anak berfikir egois, cenderung melanggar aturan, sulit diatur. Pada usia ini anak dapat mengerti kaidah moral bila diajarkan. Pada tahap ini seorang pengasuh atau pendidik harus memberikan insentif yang patut agar mau patuh dan memberikan aturan yang jelas dengan berulang-ulang agar anak mengerti mengenai mana yang baik dan yang buruk (Megawangi 2004). Pengajaran ini akan menjadi pondasi bagi anak untuk melangkah pada perkembangan selanjutnya.

Penanaman Karakter pada Usia Dini

Ada sebuah pepatah yang dikemukakan oleh Thomas Lickona : “Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% persen masa depan”. Penanaman pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis badi pembentukan karakter seseorang (Megawangi, 2003).

Selain itu usia dini merupakan *Golden Age*, dimana pada usia tersebut perkembangan anak mencapai kondisi puncak dan intervensi yang diberikan pada usia ini akan melekat dengan kuat sehingga mempengaruhi perkembangannya ketika dewasa. Kevin Ryan & Thomas Lickona menyatakan “*We can influence the character or society by influencing the character of the young*”. Kita dapat mempengaruhi karakter suatu bangsa apabila dapat mempengaruhi atau membentuk karakter pada generasi muda (Megawangi 2007).

Pembentukan karakter manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu ;

- a. *Nature* yaitu faktor alami atau fitrah. Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial atau belum termanifestasi ketika anak dilahirkan.
- b. *Nurture* yaitu faktor lingkungan melalui sosialisasi dan pendidikan. Pendidikan moral pada usia dini harus dilakukan sejak anak dilahirkan, dan pada usia dibawah dua tahun, dapat dilakukan dengan memberikan kasih sayang sebesar-besarnya pada anak. Menurut Thomas Lickona “*Love light the lamp of human development. If we wish to raise good children, we should begin by giving them our love.*” (Megawangi 2003)

Pendidikan Karakter

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif. Mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Megawangi 2004).

.Menurut Thomas Lickona (1992), Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. (Mengawangi 2007).

John Dewey 1933, mengatakan bahwa sekolah yang tidak memiliki program pendidikan karakter tetapi dapat memberikan suasana lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral, sekolah tersebut memiliki pendidikan moral yang disebut *hidden curriculum*. Namun dengan cara ini belum cukup. Menurut Marvin W. Berkowitz, pendidikan karakter di sekolah yang dianggap efektif adalah dengan menggunakan kurikulum pendidikan karakter formal atau kurikulum yang secara eksplisit mempunyai tujuan pembentukan karakter anak. Selain itu sekolah juga harus mempunyai visi dan misi yang bertujuan membentuk anak yang berkarakter (Megawangi 2004)

Karakter Menentukan Kemajuan Suatu Bangsa

Karakter merupakan suatu hal yang penting dan mempengaruhi bagaimana kualitas sumberdaya manusia sehingga mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Menurut Kottler, faktor budaya yang dicerminkan oleh karakter dan perilaku masyarakatnya sering disebut “Modal Sosial” (*Sosial Capital*). Menurut Fukuyama, *Sosial capital* adalah seperangkat nilai-nilai yang diyakini atau disepakati dan dihidupi bersama oleh kelompok masyarakat sehingga mereka bisa hidup bersama sebagai satu unit masyarakat dan saling bekerjasama. Lebih jauh dari itu, menurut Francis Fukuyama, *Sosial capital* juga diperlukan dalam reformasi pemikiran ekonomi yang dipakai saat ini. Tiga elemen penting dalam *sosial capital* adalah *norms, reciprocity, trust, dan network* (Anonim 2009).

Sosial Capital adalah bahan baku utama terbangunnya *civil society* atau masyarakat madani. *Sosial Capital* tercipta dari interaksi antar manusia selama ratusan sampai ribuan tahun. Ia tidak berlokasi di diri pribadi atau dalam struktur sosial, tapi pada *space between people*. *Sosial Capital* merupakan pelengkap dari institusi, bukan milik organisasi, pasar, ataupun negara. *Sosial Capital* merupakan fenomena yang tumbuh dari bawah, yang berasal dari orang-orang yang membentuk koneksi sosial dan jaringan sosial yang didasarkan atas prinsip *trust, mutual reciprocity, and norm of action*. *Sosial Capital* tidak dapat diciptakan oleh seorang individual, namun sangat tergantung kepada kapasitas masyarakat untuk membentuk asosiasi dan jaringan baru. (Anonim 2009)

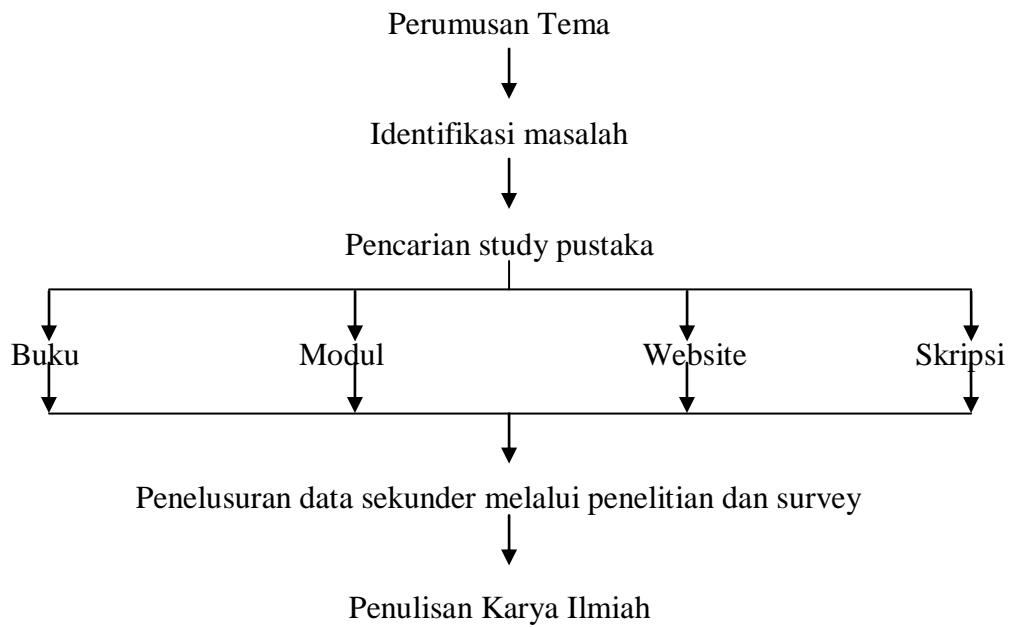
Kualitas karakter yang menentukan kemajuan suatu bangsa adalah

1. Jujur dan dapat diandalkan
 2. Bisa dipercaya dan tepat waktu
 3. Bisa menyesuaikan diri dengan orang lain
 4. Bisa bekerjasama dengan atasan
 5. Bisa menerima dan menjalankan kewajiban
 6. Mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri
 7. Berpikir bahwa dirinya berharga
 8. Bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif
 9. Bisa bekerja mandiri dengan supervisi minimum
- Dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya (Anonim 2009)

METODE PENULISAN

Pembuatan karya tulis ini dilakukan dengan melakukan studi pustaka melalui berbagai referensi buku, modul, website, skripsi, dan lain sebagainya. Informasi mengenai permasalahan juga diperkaya dengan pengetahuan yang didapatkan penulis melalui perkuliahan ditunjang dengan penelusuran data-data yang berasal dari data sekunder yang diperoleh melalui hasil penelitian atau survei. Pelaksanaan penyusunan karya tulis ini berlangsung di Bogor dari tanggal 1 Maret 2010 hingga 26 Maret 2010.

Adapun tahapan pembuatan karya tulis ini adalah



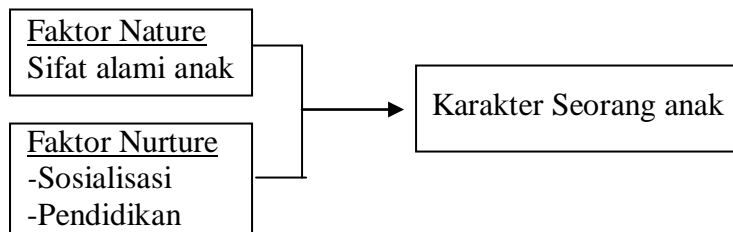
GAGASAN

Pendidikan karakter

Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Langkah awal dalam pembentukan karakter seorang individu dimulai dengan melakukan internalisasi nilai-nilai pada anak usia dini atau usia prasekolah yaitu anak yang berusia tiga sampai empat tahun.

Usia paling efektif membangun karakter yaitu pada usia dini atau kurang dari lima tahun. Kematangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil. Jika anak diajarkan sesuatu ketika kecil maka anak akan memiliki landasan untuk dapat mencapai perkembangan berikutnya. Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditentukan oleh kecerdasan emosi bukan kemampuan kognitif. Jika terdapat pendidikan karakter gagal diberikan pada anak usia dini, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan pada pembentukan kepribadian yang baik di masa dewasa kelak.

Anak-anak usia dini sudah dapat diberikan pendidikan karakter dengan mengaktifkan rasa empati anak yang sudah ada dan bersifat laten yang merupakan bagian dari fitrahnya. Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa yang membentuk karakter seorang anak adalah berasal dari *Nature* (sifat alami) dan *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan). Sehingga kedua faktor pembentuk tersebut harus dikolaborasikan secara seimbang untuk membentuk karakter seorang anak.

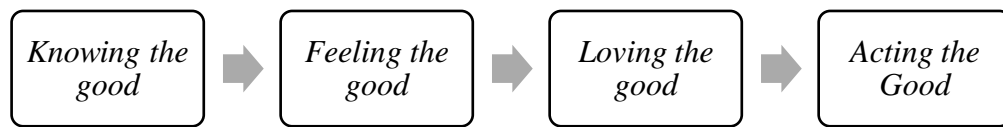


Gambar2. Model Pembentukan karakter Anak

Pendidikan karakter perlu diterapkan sejak usia dini karena dapat membentuk anak secara holistik sehingga mampu mengoptimalkan fungsi otak kiri dan kanan secara seimbang. Upaya untuk menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri ini penting untuk membentuk anak yang tidak hanya cerdas pada logika dan matematika sesuai dengan fungsi otak kiri namun juga memiliki kecerdasan emosi, sosial, kreatif, dan seni sesuai dengan fungsi otak kanan. Karena pada hakekatnya pendidikan untuk menjadikan seseorang *to be good and to be smart*.

Model Pendidikan Karakter

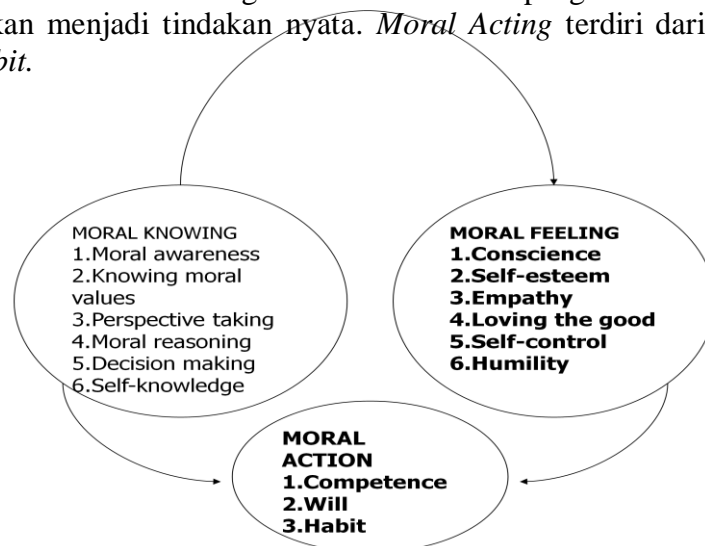
Komponen penting yang harus diperhatikan pada pendidikan karakter adalah memberikan pengetahuan mengenai kebaikan kepada anak (*knowing the good*). Setelah anak mengetahui nilai yang baik dan yang buruk maka perlu ditanamkan rasa keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik atau *Loving the Good* sehingga pada akhirnya anak dapat melakukan kebaikan secara konsisten dalam perilakunya atau *acting the good*.



Gambar 3. Tahapan Pendidikan Karakter

Sesuai dengan Tahapan Pendidikan karakter maka perlu diterapkan Prinsip 3M untuk menanamkan moral karakter kepada anak. Prinsip 3M ini adalah

1. *Moral Knowing* adalah hal yang penting diajarkan untuk memberi pengetahuan tentang moral karakter kepada anak yang terdiri dari *Moral awareness, Knowing moral values, Perspective taking, Moral reasoning, Decision making, Self-knowledge*.
2. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energy dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Moral feeling ini terdiri dari *Conscience, Self-esteem, Empathy, Loving the good, Self-control, Humility*.
3. *Moral Action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. *Moral Acting* terdiri dari *Competence, Will, Habit*.



Gambar 4. Komponen Dari karakter (Lickona 1991)

Proses internalisasi karakter terdiri dari

1. Sosialisasi yaitu menyampaikan sesuatu untuk diyakini dan dijadikan pedoman atau arah
2. Promosi yaitu menyampaikan secara massal untuk diyakini dan dijadikan pedoman atau arah
3. Internalisasi yaitu menyampaikan sesuatu untuk diyakini, dijadikan pedoman dan perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan

Penerapan Model Pendidikan Karakter

Penerapan model pendidikan karakter ini telah dilakukan oleh SD Karakter dan TK Karakter yang diinisiasi oleh *Indonesia Heritage Foundation*. Penerapan ini telah efektif untuk membentuk karakter anak yang baik. Jika model pendidikan ini dilakukan pada anak usia dini yang merupakan tahapan

perkembangan *Golden age* maka nilai-nilai karakter akan terinternalisasi pada anak sejak anak berusia muda dan lebih terpatry dalam jati diri anak.

Penerapan model pendidikan karakter tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Memakai acuan nilai-nilai yang tertuang dalam 9 nilai karakter yaitu
 - a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya
 - b) Tanggung Jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
 - c) Kejujuran
 - d) Hormat dan santun
 - e) Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
 - f) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah
 - g) Keadilan dan Kepemimpinan
 - h) Baik dan Rendah hati
 - i) Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan (Megawangi 2004)

Sembilan pilar karakter ini direfleksikan dalam kegiatan belajar dikelas anak usia dini secara konsisten dan perlahan. Pilar karakter ini dimasukan dalam kurikulum yang terintegrasi sebagai panduan dalam melakukan pengajaran pada pendidikan anak usia dini. Penanaman Sembilan pilar karakter ini meliputi *Knowing the good, Feeling the good, Loving the good, dan Acting the Good.*

Kurikulum berdasarkan Sembilan nilai karakter ini dikembangkan dengan secara manual untuk guru pembimbing, buku lembar kerja siswa, buku cerita dan model pembelajaran lain yang edukatif. Tema setiap pilar karakter diterapkan selama 20 menit tiap pertemuan, dimana tema setiap pilar ditukar secara bergantian setiap dua atau tiga minggu sekali. Sehingga anak tidak hanya mengetahui dan memahami nilai karakter namun juga langsung mengaplikasikannya pada perilaku yang nyata.

2. Menggunakan Teori *Multiple Intelligences Howard Gardner* yaitu kecerdasan adalah “kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan, dan dapat menghasilkan barang atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupJadi kecerdasan manusia adalah kombinasi dari berbagai kemampuan umum dan spesifik. Menurut Howard Garner terdapat Sembilan kecerdasan manusia yaitu
 - a. Kecerdasaan gambar/ spatial yaitu kemampuan dalam memvisualisasikan fenomena dalam bentuk gambar
 - b. Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain
 - c. Kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan untuk menguasai kegiatan yang melibatkan fisik, baik motorik kasar dan halus
 - d. Kecerdasan verbal-bahasa yaitu kemampuan untuk mengekspresikan pikiran secara verbal, mengingat dan menulis.
 - e. Kecerdasan intrapersonal/ mengenalkan diri sendiri yaitu kemampuan untuk mengenai perasaandiri sendiri.
 - f. Kecerdasan mempelajari alam atau natural yaitu kemampuan untuk mempelajari fenomena alam, biologi, dan kehidupan.
 - g. Kecerdasan logika matematika yaitu kemampuan untuk mempelajari angka, hipotesis dan logikanya
 - h. Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan berfikir mendalam tentang makna dan arti kehidupan serta Penciptanya (Megawangi 2004).

Realitanya kemampuan kognitif/logika matematika yang terus dielaborasi sebagai aspek yang membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas. Namun kenyataannya setiap individu memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda, dan apabila potensi terus dikembangkan maka seseorang akan menjadi unggul sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Apabila konsep *multiple intelegence* ini diterapkan pada pendidikan anak usia dini, anak akan menyadari kecerdasannya sejak masih kecil dan dapat mengembangkannya.

3. Cara Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam sekolah yaitu dengan cara:
 - a) Pembiasaan (*Habits*)
 - b) Teladan, contoh (*Modelling*)
 - c) Stimulasi (*Stimulation*)
 - d) Pembelajaran (*Learning*)
 - e) Tindakan positif (*Positive Action*)
 - f) Dukungan (*Encouraging*)
 - g) Aturan (*Rule, Discipline*)
4. Menerapkan pengajaran dengan berbasis *Sosial emotional learning, Joyful learning, Active learning*. Melalui pengajaran yang menciptakan suasana atmosfer yang menyenangkan bagi anak, maka anak akan lebih mudah menerima materi dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar mengenai karakter. Hal yang tidak kalah pentingnya yaitu melakukan pengajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak menurut usianya. Baik sesuai dengan perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan moral anak.

PAUD Sebagai Tempat Pembentukan Karakter

PAUD merupakan salah satu institusi pendidikan yang mengemban tugas untuk mengembangkan potensi anak pada usia dini. Sesuai Pasal 28 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa PAUD mencakup usia 0-6 tahun. PAUD dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Lembaga Pendidikan untuk usia dini ini menjadi suatu tempat yang strategis dalam menerapkan pendidikan karakter. Pada usia prasekolah anak-anak dapat mengerti ekspresi emosi baik positif maupun negatif. Apabila PAUD dapat memasukan pengembangan kecerdasan emosi atau pendidikan karakter maka anak akan memiliki kematangan emosi. Anak dapat lebih diarahkan kepada pengembangan potensi dan daya kreatifitas anak, dan yang sangat penting adalah pada pembentukan sikap mental dan kepribadian anak yang berlandaskan pada nilai-nilai karakter.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini dengan berbasis pendidikan karakter membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta

mengarungi kehidupan di masa dewasa. Anak akan memiliki landasan karakter yang terpatni dalam dirinya dan mempengaruhi kepribadian dan perilakunya kelak

Manfaat pendidikan karakter

Pendidikan karakter tidak hanya membuat seorang anak memiliki akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhaslilan akademiknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhaslilan pendidikan karakter, dengan keberhaslilan akademik serta perilaku prososial anak. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa keberhaslilan manusia dalam dunia kerja 80% ditentukan oleh kualitas karakternya, dan hanya 20% ditentukan oleh kemampuan akademiknya.

Pendidikan karakter mampu memfokuskan pada pendidikan empati, etika, dan kerja sosial telah menciptakan suasana sekolah yang bernuansa saling peduli dan menghormati. Suasana seperti ini ternyata telah memberikan pengaruh positif pada semangat dan keberhaslilan siswa dalam proses belajar. Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan pada anak-anak prasekolah dapat membentuk perilaku positif, interaksi yang positif dengan gurunya, kemampuan mengelola emosi, percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial dengan kawannya termasuk kemampuan akademik.

Anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang memiliki kematangan emosi dan spiritual tinggi sehingga dapat mengelola stresnya dengan baik, yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisik. Anak yang mempunyai kecerdasan emosi sosial tinggi adalah mereka yang dapat mengenal bagaimana perasaannya dan mengontrol perasaannya sehingga anak-anak ini lebih mudah mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

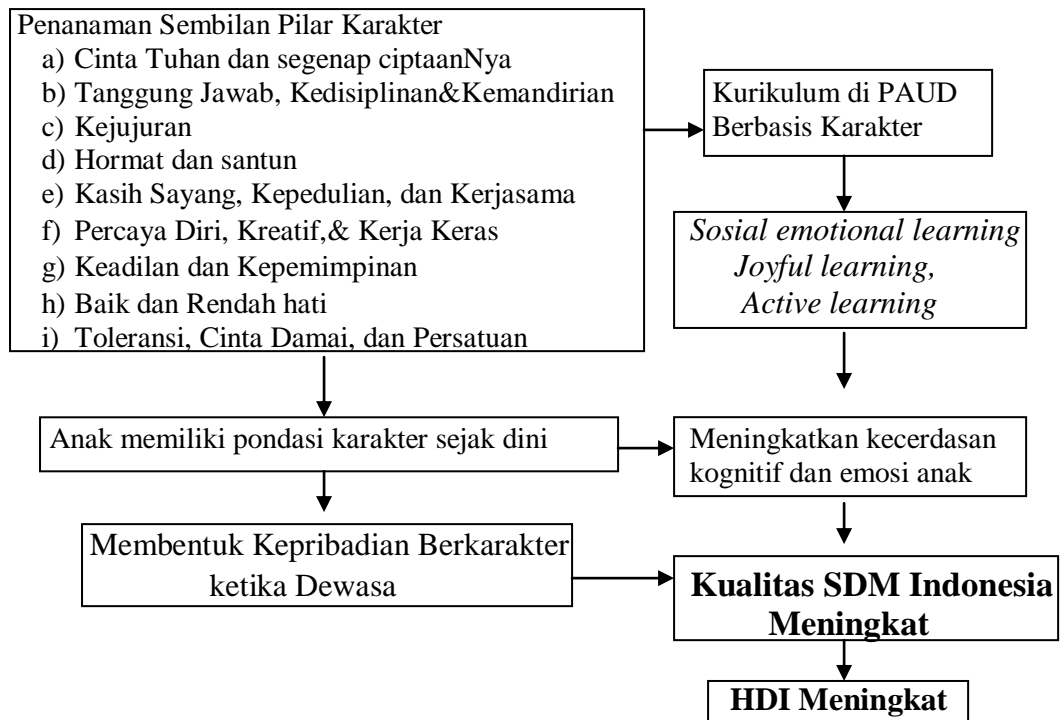
Pendidikan Karakter Meningkatkan SDM Indonesia

Pendidikan karakter adalah suatu solusi untuk menanggulangi krisis akhlak dan moral yang mempunyai dampak berkelanjutan sampai saat ini. Jika diibaratkan sebagai sebatang pohon, bangsa ini dapat diibaratkan sebagai sebatang pohon gundul yang kering kerontang akibat terpaan krisis demi krisis. Dan ada sebuah ungkapan "*when character is lost, so everything is lost*". Jadi ketika suatu bangsa tidak lagi memiliki karakter maka bangsa tersebut tidak akan bisa maju.

Sesuai dengan yang diungkapkan Thomas Lickona mengenai tanda-tanda runtuhnya suatu bangsa, seperti kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa yang buru, pengaruh *peer group* yang kuat, meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, sex bebas, dan alcohol, kaburnya pedoman moral baik dan buruk, dan penurunan etos kerja. Semua perilaku amoral tersebut dapat diatasi dengan pendidikan karakter.

Jika manusia Indonesia terinternalisasi dalam karakter manusia yang penuh dengan kerja keras, menghargai waktu, berorientasi pada masa depan, tanggung jawab serta kedisiplinan, maka karakter tersebut akan membudaya dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter pada anak usia dini akan melahirkan generasi yang memiliki karakter yang baik, kecerdasan, kreativitas, keterampilan, atau spiritualitas memadai, sehingga dapat mendukung terhadap pengembangan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sejajar dengan bangsa lain, juga akan berdampak terhadap kemampuan bangsa Indonesia guna bersaing secara sehat dengan bangsa lain di dunia. Pada akhirnya kualitas sumber daya manusia

Indonesia akan meningkat dan angka *Human Development Index* akan meningkat pula.



Gambar 5. Implikasi Penanaman 9 Pilar Karakter pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia

Prinsip dasar kehidupan yang dibutuhkan sebuah bangsa agar menjadi suatu bangsa yang maju dan beradab adalah dilihat dari karakter manusianya. Prinsip tersebut seperti etika, kejujuran, integritas, bertanggung jawab, hormat pada aturan & hukum masyarakat, hormat pada hak orang/warga lain, cinta pada pekerjaan, berusaha keras untuk menabung & investasi, mau bekerja keras dan tepat waktu. Menjadi bangsa yang maju bukan hanya bergantung pada pertumbuhan ekonomi saja, melainkan kualitas sumberdaya manusiapun sangat berpengaruh dalam membangun bangsa.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pendidikan karakter pada anak usia dini akan melahirkan generasi yang memiliki karakter yang baik, cerdas, kreatif, terampil, atau dan memiliki spiritualitas memadai. Pada akhirnya kualitas sumber daya manusia Indonesia akan meningkat dan angka *Human Development Index* akan meningkat pula.
2. Kurikulum yang berbasis Sembilan Pilar Karakter direfleksikan dalam kegiatan belajar dikelas anak usia dini secara konsisten dan perlahan. Penanaman Sembilan pilar karakter ini meliputi *Knowing the good, Feeling the good, Loving the good, dan Acting the Good*. Sehingga anak tidak hanya mengetahui dan merasakan mengenai nilai kebaikan namun juga mampu mengaplikasikannya pada realita kehidupan
3. Internalisasi karakter paling efektif diberikan pada anak usia dini pada karena masa itu merupakan masa *Golden Age* dan masa kritis. Kematangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil. Anak yang diajarkan nilai karakter sejak kecil maka anak akan memiliki landasan untuk dapat mencapai perkembangan berikutnya. Kegagalan pendidikan karakter pada masa kecil akan mengalami kesulitan pada pembentukan kepribadian yang baik di masa dewasa kelak.

Saran

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan sebaiknya merancang strategi pembangunan dengan menekankan internalisasi untuk menuju pada pembangunan tata nilai sosio kemasyarakatan dan budaya yang berkarakter. Sekarang bukan saatnya lagi Indonesia membangun perekonomian dengan kekuatan asing. Tapi sudah seharusnya bangsa Indonesia memanfaatkan potensi sumberdaya daya yang dimiliki (*resources base*) secara tepat dengan kemampuan SDM yang tinggi. Pemerintah harus mencanangkan *nation and character building* sebagai payung pembangunan nasional dan menggulirkan upaya mengubah orientasi manusia Indonesia dengan mengadakan rekonstruksi moral secara total, lintas segenap unsur, komponen (agama, suku, ras) serta kepentingan dan dituangkan dalam suatu kebijakan yang diikuti dengan komitmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. <http://els.bappenas.go.id/upload/other/HDI%20Indonesia%20Tetap%20Rendah.htm>
- . 2009. <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/10/06/82834/HDI.Indonesia.Peringkat.Ke.110.Dunia>
- . 2009. <http://www.fsrđ.itb.ac.id/wp-content/uploads/2007/12/prima-7.pdf>
- . 2009. <http://www.uai.ac.id/index.php/in/fakultas/fai/paud>
- . 2010. <http://www.penapendidikan.com/>
- Hastuti, Dwi. 2004 . *Membangun Karakter Anak*. Institut Pertanian Bogor
- Hurlock. 1998. *Psikologi Perkembangan; Suatu Perkembangan Sepanjang renatng Kehidupan* (fifth ed) Istiwidayanti, Boedjarwo, penerjemah; Jakarta: Erlangga.
- Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*, Institut Pengembangan Pendidikan Karakter Indonesia
- . 2004. *Pendidikan Karakter*. Bogor : Indonesia Heritage Foundation
- . 2007. *Semua berakar pada karakter “Isu Permasalahan Bangsa”*, Depok : PT Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- . 2008. *Pendidikan Holistik*. Cimanggis : PT PP London Sumatra Indonesia Tbk